



Article

Keefektifan *Think Pair Share* (TPS) dalam Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa

Sri Ambarwati¹, & Fitriyani Hali²

^{1,2}Universitas Sembilanbelas November Kolaka, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 25 02, 2021
Revised: 23 06, 2021
Accepted: 08 07, 2021

Keywords:

Think Pair Share;
Problem Solving
Ability;
Mathematics;
Conventional.

Informasi Artikel

Kata Kunci:

Think Pair Share;
Kemampuan
Pemecahan Masalah;
Matematika;
Konvensional.

Publishing Info

✉ **Corresponding Author:** (1) Sri Ambarwati1, (2) Universitas Sembilanbelas November Kolaka, (3) Jl. Pemuda, Tahoa, Kolaka, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara 93561, Indonesia, (4) Email: ambarwati@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of the *Think Pair Share* (TPS) learning model in improving students' mathematical problem-solving abilities. The research was carried out at SMPN 1 Kolaka in the 2017/2018 academic year of class VII. The research method used is an experimental method with a Quasi-Experimental design. The sample in this study was 62 people consisting of an experimental group of 31 students and a control group of 31 students. Research data collection techniques using test and observation techniques. The hypothesis test of this study used an independent sample t-test. The conclusion of this study is that *Think Pair Share* learning model is effective to improving the students' mathematical problem-solving ability of SMPN 1 Kolaka.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Kolaka pada T.A 2017/2018 kelas VII. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan desain Quasi Eksperimental. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 62 orang yang terdiri dari kelompok eksperimen 31 orang siswa dan kelompok control dengan jumlah 31 orang siswa. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik tes dan observasi. Uji hipotesis penelitian ini menggunakan uji independen sampel t-test. Kesimpulan penelitian ini adalah model pembelajaran *Think Pair Share* efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMPN 1 Kolaka.

Copyright © 2021 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia.  This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Kemampuan pemecahan masalah matematika sangat penting bagi siswa. Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan salah satu tujuan umum pendidikan matematika

di sekolah. Siswa dituntut agar memiliki kemampuan yang berkaitan dengan matematika yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah matematika, pelajaran lain ataupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata (Depdiknas, 2006). Selain itu, Menurut NCTM (2000) kemampuan pemecahan masalah termasuk dalam salah satu kompetensi standar utama dalam pembelajaran matematika.

Perlunya pemecahan masalah sebagai tindakan awal siswa dalam mengembangkan ide-ide dalam mengonstruksi pengetahuan baru dan mengembangkan keterampilan matematika. Sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa harus dikembangkan melalui penyelesaian soal-soal matematika yang penyelesaiannya tidak dapat hanya dikerjakan dengan prosedur rutin, tetapi perlu penalaran yang lebih luas dan rumit. Farman (2020) menyatakan bahwa komponen penting yang diperlukan untuk memecahkan masalah matematika adalah penalaran.

Kemampuan pemecahan masalah matematika bagi seseorang akan membantu keberhasilan orang tersebut dalam kehidupan sehari-hari dikemukakan (Soedjadi dalam Sari, 2017). Berikut ini hal-hal yang menunjukkan pentingnya kemampuan pemecahan masalah dalam matematika yaitu: (1) Kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan umum pembelajaran, bahkan hal yang mendasar di bidang matematika; (2) Pemecahan masalah dapat meliputi metode, prosedur dan strategi atau cara yang digunakan sebagai proses inti dan utama dalam kurikulum matematika; dan (3) Pemecahan masalah sebagai kemampuan dasar dalam belajar matematika (Lambertus dalam Sari, 2017).

Pemecahan masalah matematika pada hakekatnya termasuk kegiatan proses berpikir tingkat tinggi. Pemecahan masalah dipandang sebagai kemampuan dasar, sebagai proses, dan sebagai tujuan. Pemecahan masalah sebagai proses suatu kegiatan yang lebih mengutamakan pentingnya prosedur, strategi dan karakteristik yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat menemukan jawaban dari masalah dan bukan hanya pada jawaban itu sendiri tetapi juga berdasarkan hasil diskusi. Pemecahan masalah sebagai tujuan kemampuan yang harus dicapai oleh siswa (Krulik dan Rays dalam supratman, 2014). Kemampuan pemecahan meliputi kegiatan mengidentifikasi unsur yang diketahui, ditanyakan, serta kecukupan unsur yang diperlukan; merumuskan masalah dari situasi sehari-hari kedalam matematika; menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah sejenis atau masalah baru di dalam atau di luar matematika; menjelaskan atau menginterpretasikan hasil sesuai permasalahan sebenarnya; menyusun model matematika dan menyelesaikannya untuk masalah nyata dengan menggunakan matematika (Chairuddin & Farman: 2019).

Pemecahan masalah sebagai usaha mencari solusi dari suatu masalah sulit untuk mencapai suatu tujuan baik segera dicapai maupun yang tidak segera dapat dicapai (Polya dalam supratman, 2014). Pemecahan masalah matematika adalah kemampuan untuk mengatasi masalah yang sulit dalam mempelajari matematika.

Namun kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah matematika dikalangan peserta didik di Indonesia masih tergolong sangat rendah, hal ini ditunjukkan dengan masih cukup rendahnya prestasi Indonesia di bidang matematika ditingkat internasional. Hayat (2010) menyatakan hasil survei yang dilakukan Programme for Internasional Student Assessment 2018 (PISA) menunjukkan kemampuan matematika siswa Indonesia berada dalam kategori sangat rendah. Indonesia berada pada peringkat 73 dari 79 negara peserta.

Puspendik (2016) menyatakan bahwa Indonesia hanya berhasil mendapatkan skor rata-rata 379. Selain itu hasil kajian dari Trends International Mathematic and Science Study sebuah riset internasional untuk mengukur kemampuan siswa di bidang matematika menunjukkan Indonesia masih berada pada urutan bawah, skor matematika 397 menempatkan Indonesia di nomor 45 dari 50 negara (Rambe dan Afri, 2020). Hasil survei tersebut merupakan stimulus yang mewajibkan adanya upaya untuk meningkatkan pembelajaran matematika, terutama kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru matematika di SMPN 1 Kolaka, menunjukkan masih banyak siswa kelas VII yang kurang mampu dalam memecahkan masalah matematika non rutin. Hal ini dilihat dari jawaban ulangan siswa yang masih kurang tepat dalam mengidentifikasi masalah dan menyelesaikan masalah-masalah matematika non rutin. Beberapa faktor penyebabnya ialah siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran terutama dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika, kurang berani menyatakan pendapatnya dan mengajukan pertanyaan tentang masalah yang dihadapi, serta siswa cenderung menyelesaikan latihan soal dengan mengharapkan jawaban dari temannya saja. Hasil observasi awal juga menunjukkan model pembelajaran konvensional yang masih sering digunakan guru dalam pembelajaran di kelas adalah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Selain itu, pada umumnya salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa adalah kurangnya penguatan berupa latihan-latihan dalam menyelesaikan masalah matematika. Oleh karena itu guru dituntut memiliki pemahaman dan keterampilan terhadap model-model pembelajaran untuk berinovasi dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai (Farman & Chairuddin, 2020). Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *think pair share* (TPS).

Think Pair Share merupakan suatu model pembelajaran kooperatif yang memberi siswa waktu untuk berpikir dan merespons serta saling membantu. Model ini memperkenalkan ide “waktu berpikir atau waktu tunggu” yang menjadi faktor kuat dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam merespons pertanyaan. Pembelajaran kooperatif model *think pair share* (TPS) relatif lebih sederhana karena tidak menyita waktu yang lama untuk mengatur tempat duduk ataupun pengelompokkan siswa. Pembelajaran ini melatih siswa untuk berani berpendapat dan menghargai pendapat teman (Shoimin, 2014).

Think Pair Share (TPS) adalah strategi diskusi kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan kolegalnya dari Universitas Maryland pada tahun 1981. TPS mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setiap kelompok kelas secara keseluruhan. *Think Pair Share* (TPS) memiliki prosedur yang secara eksplisit memberi siswa waktu untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu. Dengan demikian diharapkan, siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan, dan saling bergantung pada kelompok kecil secara kooperatif (Nurhidayah, 2017).

Prastowo (Mulghalib, 2017) menyatakan langkah-langkah model pembelajaran *Think Pair Share* sebagai berikut : 1) Berpikir (*Thinking*) Langkah awal Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban dari pertanyaan. 2) Berpasangan (*Pairing*) Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan mengenai apa yang telah dipikirkan, siswa diberi waktu 10-15 menit untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. 3) Berbagi (*Sharing*) Langkah ini adalah langkah akhir, dimana guru meminta untuk pasangan-pasangan tersebut untuk membagikan hasil jawaban mereka didepan kelas atau mempresentasikan hasil jawaban keseluruhan teman kelas. Pada langkah

ini lebih efektif apabila guru berkeliling dari pasangan satu ke pasangan yang lain. Lie (Sayuga, 2014) terdapat kelebihan Model Pembelajaran Think Pair Share yaitu: 1). Meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran; 2). Menyediakan lebih banyak kesempatan siswa untuk kontribusi siswa; 3). Menciptakan interaksi antar siswa yang lebih mudah; 4). Kelompok berpasangan dapat dibentuk dengan mudah dan cepat.

Sehingga adanya kelebihan model pembelajaran Think Pair Share diharapkan mempunyai efektivitas dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kolaka.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian ini termasuk dalam bentuk quasi eksperimen. Penelitian ini menggunakan dua kelas yakni, kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pembelajaran Think Pair Share yang diberikan pada siswa kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional yang berupa pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yang diberikan pada siswa kelas kontrol.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain eksperimen dengan rancangan Nonequivalent Control Group Design yang disajikan sebagai berikut:

KE	O ₁	X	O ₂	
KK	O ₃	-	O ₄	Dantes (Sari, 2017)

Keterangan:

X : Perlakuan pada kelompok eksperimen

- : Perlakuan pada kelompok kontrol

O₁: *Pretest* kelompok eksperimen

O₂: *Posttest* kelompok eksperimen

O₃: *Pretest* kelompok kontrol

O₄: *Posttest* kelompok kontrol

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kolaka. Pada semester ganjil Tahun Ajaran 2018/2019 yang terdiri dari 2 kelas. Sample dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIa sebanyak 31 siswa dan siswa kelas VIIb sebanyak 31 siswa.

Sampel pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penarikan sampel didasarkan pada ciri atau karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti sebelumnya (Dantes dalam Sari, 2017). Pengambilan sampel didasarkan pada kedua kelas yang memiliki varians yang sama. Selanjutnya, mengambil satu kelas secara acak sebagai kelas eksperimen yaitu kelas VIIa sebanyak 31 siswa dan kelas yang tersisa sebagai kelas kontrol yaitu kelas VIIb sebanyak

31 siswa. Kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas yang dijadikan sebagai kelas kontrol menerapkan model pembelajaran Konvensional.

Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu dengan teknik observasi dan teknik pemberian tes. Teknik observasi menggunakan lembar observasi guru dan siswa yang disusun berdasarkan penerapan pembelajaran *Think Pair Share*. Lembar observasi guru digunakan untuk memperoleh data aktiivitas guru dengan menggunakan model pemebelajaran *Think Pair Share* dan konvensional. Sedangkan lembar observasi siswa digunakan untuk memperoleh data aktivitas siswa selama proses pemebelajaran berlangsung. Teknik pemberian tes yang berupa tes uraian kemampuan pemecahan masalah yang diberikan pada saat pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pretest diberikan di awal kegiatan penelitian dan posttest diberikan di akhir kegiatan penelitian yang digunakan untuk melihat peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika baik kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Beberapa tahap dalam penelitian ini yaitu memberikan pretest kepada kedua kelas pembelajaran sebelum menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* dan model pembelajaran Konvensional. Kemudian menerapkan model pembelajaran dan melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa di ke dua kelas pemebelajaran. Setelah dua kali pertemuan dengan menerapkan masing-masing model pembelajaran, maka dilakukan pemberian Posttest kepada kedua kelas pembelajaran. Selajutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dan inferensial untuk mendapatkan kesimpulan dari penelitian ini

Teknis Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu langkah yang penting dalam penelitian karena analisis data berguna untuk mendapatkan kesimpulan dalam hasil penelitian. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan SPSS 20.00 dan Microsoft Excel 2010. Analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial.

Analisis data secara deskriptif kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meliputi nilai nilai maksimum, nilai minimum, mean, dan standar deviasi (simpangan baku). Sedangkan analisis data secara inferensial meliputi uji normalitas, uji homogenitas, uji t data berpasangan, dan uji independent sampel t-test.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Kedua Kelas Model Pembelajaran.

Statistik	Konvensional			Think Pair Share		
	Pretest	Posttest	X ₂	Pretest	Posttest	X ₁
N	31	31	31	31	31	3
Mean	7,161	32,38	25,742	34,77	73,55	38,774
StD	3,567	4,659	59,398	12,44	9,625	42,314
Max	12	52	38	64	96	5
Min	2	28	16	16	54	1

Tabel 1 memberikan gambaran bahwa peningkatan nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Think Pair Share sebesar 38,774 lebih tinggi daripada nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional yaitu sebesar 25,742. lebih rendah dibandingkan model pembelajaran Think Pair Share lebih tinggi dibanding dengan model pembelajaran konvensional.

Tabel 2. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru dengan Model Pembelajaran Think Pair Share dan Model Pembelajaran Konvensional.

Think pair share	Pertemuan	I	II	Rata-rata
	Keaktifan Guru (%)		76,19	80,95
Konvensional	Pertemuan	I	II	Rata-
	Keaktifan Guru (%)		70	80

Hasil analisis lembar observasi aktivitas guru pada tabel 2. terlihat bahwa presentase nilai aktivitas guru dalam proses pembelajaran Think Pair Share maupun model pembelajaran Konvensional mengalami peningkatan. Pada aktivitas guru dalam proses pembelajaran Think Pair Share diperoleh persentase peningkatan aktivitas guru sebesar 4,76% dengan nilai rata-rata persentase sebesar 78,57% dan persentase peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran Konvensional sebesar 10% dengan nilai rata-rata persentase sebesar 75%.

Tabel 3. Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa dengan Model Pembelajaran Think Pair Share dan Model Pembelajaran konvensional.

Think Pair Share	Pertemuan	I	II	Rata-rata (%)
	Keaktifan Siswa (%)		74,28	80
Konvensional	Pertemuan	I	II	Rata-rata (%)
	Keaktifan Siswa (%)		60	63

Tabel 3. Menunjukkan presentase nilai rata-rata aktivitas siswa dengan model pembelajaran *Think Pair Share* sebesar 77,14 dan presentase nilai rata-rata aktivitas siswa dengan model pembelajaran konvensional sebesar 61,5. Persentase nilai aktivitas siswa baik dengan model pembelajaran *Think Pair Share* maupun model pembelajaran konvensional mengalami peningkatan.

Sebelum melakukan uji perbedaan kemampuan pemecahan masalah yang digunakan untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas data kemampuan pemecahan masalah matematika siswa untuk kelas dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas dengan model pembelajaran Konvensional dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Uji Normalitas Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dari Kedua Kelas Pembelajaran.

Model	N	Rata-rata	D _{hitung}	D _{tabel}	H
<i>Think Pair Share</i>	31	38,774	0,220	0,242	Terima
Konvensional	31	25,746	0,202	0,242	Terima

Tabel 4 menunjukkan $D_{hitung} = 0,220 < D_{tabel} = 0,242$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ maka data pada kedua kelas mempunyai data berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Varians Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa

No	Kelas	Varians	F _{hitung}	F _{tabel}	K
1	Kelas Eksperimen (VII C)	42,314			Varians Homogen
2	Kelas Kontrol (VII D)	59,398	1,404	1,841	

Tabel 5 menunjukkan pengujian homogenitas varians data dari kedua kelas tersebut homogen. Karena $F_{hitung} = 1,404 < F_{tabel} = 1,841$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Selanjutnya, untuk uji peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menggunakan uji t data berpasangan dari kedua kelas yaitu kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional ditunjukkan pada tabel 6.

Tabel 6. Uji Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dengan Uji t Data Berpasangan.

No	Kelas	T _{hitung}	T _{tabel}	H
1	Kelas Eksperimen	33,188	2,042	Terima
2	Kelas Kontrol	18,597	2,042	Terima

Dari Tabel 6 untuk kelas eksperimen nilai $t_{hit} = 33,188 >$ nilai $t_{tabel} = 2,042$ maka tolak H_0 berarti terima H_a dengan demikian, kita dapat simpulkan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* pada kelas eksperimen dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII. Dan untuk kelas kontrol nilai $t_{hit} = 18,597 >$ nilai $t_{tabel} = 2,042$ maka tolak H_0 . Berarti terima H_a dengan demikian, kita dapat simpulkan bahwa model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol dapat meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa kelas VII. Dapat disimpulkan bahwa kedua kelas yaitu kelas eksperimen dengan model pembelajaran *Think Pair Share* dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional mengalami peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Sedangkan uji Perbedaan peningkatan dengan *Independent Sample t-test* dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2 \quad \text{Lawan } H_1: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$: Berarti rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih rendah atau sama dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menggunakan model pembelajaran konvensional.

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$: Berarti rata-rata peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi dari pada rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa menggunakan model pembelajaran konvensional.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dari kedua kelas dengan menggunakan *Independent Samples t-test* yang disajikan pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Analisis Uji Signifikan Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Pada Kedua Kelas Pembelajaran

Model	N	Rata-rata	T_{hitung}	T_{tabel}	H
<i>Think Pair Share</i>	31	38,774			Terima
Konvensional	31	59,398	7,195	2,000	Terima

Dari Tabel 7 diperoleh $t_{hit} (7,195) >$ $t_{table} (2,000)$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan diterimanya H_1 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan model pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi daripada peningkatan kemampuan pemecahan masalah dengan menggunakan model pembelajaran Konvensional pada kelas VII SMP Negeri 1 Kolaka.

Penyebab terjadinya perbedaan adalah pada proses kegiatan belajar mengajar di kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* didesain agar siswa terbiasa dan juga terampil untuk menyelesaikan soal latihan tentang kemampuan pemecahan masalah

matematika. Pada Proses pembelajaran yang menggunakan model *Think Pair Share*, siswa terlibat dalam kegiatan belajar yang aktif dan kondusif, mulai dari memberikan soal, membentuk kelompok secara berpasangan, berdiskusi menjadi lebih baik dan saling bertukar pendapat dan berbagi dengan temannya. Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* efektif dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Dwita, Bharata dan Noer (2018) yang menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan matematis siswa yang mengikuti pembelajaran *Think Pair Share* lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran Konvensional. Sedangkan kelas yang menggunakan model pembelajaran Konvensional, kegiatan pembelajarannya di dominasi oleh guru yang membuat siswa pasif dan kurang aktif. Hal ini menyebabkan siswa kurang berminat untuk mengikuti materi pelajaran yang diajarkan.

Simpulan

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* mampu meningkatkan Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini berarti model pembelajaran *Think Pair Share* efektif dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Kolaka.

Referensi

- Chairuddin, C., & Farman, F. (2019). The effectiveness of scientific approach and problem-solving approach in problem-based learning in Class IX of SMP Negeri 3 Pangsid. *Journal of Mathematics Education*, 4(2), 69-75. <http://doi.org/10.31327/jomedu.v4i2.1010>
- Depdiknas. (2006). *Panduan Lengkap KTSP Tahun 2006*. Jakarta: Depdiknas
- Dwita, A., Bharata, H., & Noer, S.H. (2018). Efektivitas Pembelajaran *Think Pair Share* Ditinjau dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 6(7).
- Farman. 2020. Development of Mathematics Learning Design through Problem Posing Approach for Developing Mathematical Reasoning Ability. *Proceeding of USN Kolaka-ADRI International Conference on Sustainable Coastal-Community Development ICSCCD 2018*
- Farman & Chairuddin. 2020. Pembelajaran Flipped Classroom Berbantuan Edmodo Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pythagoras. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 7 (2)
- Firdawati. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Generatif Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Ditinjau Dari Kategori Pengetahuan Awal Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kolaka. Skripsi. Tidak diterbitkan. Kolaka: FKIP USN.
- Handayani, Dian. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Kelas VIII MTs. S Al-Wasliyah Tahun Ajaran 2016/2017. Sumatra Utara Universitas Islam Negeri Sumatra

- Utara. Online. <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/3121-skripsi-PDF.pdf>. Diakses 10 Mei 2018.
- Islamiati, Eka. (2017). Efektivitas penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe The Power Of Two Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII Mts An-Nur Ranteburu. Skripsi. Tidak diterbitkan. Kolaka: FKIP USN
- Nasrum, Akbar. (2017). Statistical Determination of Kolmogorof-Smirnov (D) by Using anual Way. Journal. Vol 2, No.2, July 2017. ISSN: 2541-6723.
- Nurhidayah.(2017). Efektivitas Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)TerhadapKemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1Kolaka. Skripsi. Tidak diterbitkan. Kolaka: FKIP USN
- Mulghalib, Imam. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Dikelas IV Mts Borong Pa'La'La Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa. Online:[/repository.uin- alauddin.ac.id/view/creators/Mulghalib.Sripsisi-pdf](http://repository.uin-alauddin.ac.id/view/creators/Mulghalib.Sripsisi-pdf). Diakses 13 juli 2018.
- NCTM. (2000). Principles and Standards for School Mathematics. United States of America : The National Council of Teachers of Mathematics, Inc.
- Rambe, Arjuna Yahdil Fauza dan Afri, Lisa Dwi. (2020) Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Materi Barisan dan Deret. Jurnal Pendidikan dan Matematika, 9(2), 175-187. Doi: 10.30821/axiom.v9i2.8069
- Rohmah. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Knisley Dengan Metode Brainstorming untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri 1 Watubangga. Skripsi. Tidak diterbitkan. Kolaka: FKIP
- Sayuga, Melvin Rahma. 2014 Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Teknik Think Pair Share (TPS) Berbantuan media kartu berpasangan untuk meningkatkan motivasi belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 3 MAN Yogyakarta II Tahun Ajaran 2013/2014. Online <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/15924.Skripsi-pdf>. Diakses 19 juli 2018
- Saputra, Rian. Cara menganalisis dan menghitung Uji Normalitas N-Gain .Online <http://toturimaru.blogspot.com/2017/12/uji-gainternormalisasi.html>. Diakses 27 April 2018.
- Sari, Dian. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Course Review Horay (CRH) Berbantuan Kartu Masalah Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Disposisi Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kolaka. Skripsi. Tidak diterbitkan. Kolaka: FKIP USN
- Sari, N. 2017. Efektivitas Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project (MMP) Melalui Metode Senam Otak (Brain Gym) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI Ipa SMA Negeri 1 Kolaka.Skripsi. Tidak diterbitkan. Kolaka: FKIP USN
- Sundaya, Rostina. 2015. Statistika Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabet
- Supratman. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Dan Perilaku Berkarakter Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dengan Memperhitungkan Kovariat Disposisi Matematis Siswa SMA. Kendari: Universitas Haluoleo. Tesis.